



Representasi Hubungan Sesama Pria Dalam Video Klip “Ternyata Kamu” Reynaldi Marcellino

Bryan Samuel ¹⁾ Altobeli Lobodally ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Jalan Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta Utara, DKI Jakarta 13210

Email: 62170026@student.kwikkiangie.ac.id

Abstract: Relationships between men have been around us for a long time and have become a creative idea that brings benefits to the mass media industry. Their presence in the midst of a pluralistic society is often seen as something "unusual" so that they often experience rejection in society. As in Reynaldi Marcellino's video clip "It turns out to be you" which shows a relationship between men. The purpose of this study is to uncover the representation of the relationship between men in the video clip "Ternyata Kamu" Reynaldi Marcellino. This study uses Popular Culture Theory with a qualitative approach and Roland Barthes' Semiotics analysis method with three elements of analysis, namely, denotation, connotation and myth. From this study, researchers found a shift and strengthening of the myth of male relations. The relationship between men and their struggles is only considered as a business idea and an attempt to make a profit. So that this research can enlighten and change the mindset and perspective of society about marginalized people such as relationships between men.

Keywords: male relationships, popular culture, representation, semiotics, video clip

Abstrak: Hubungan sesama pria sudah ada disekitar kita sejak kurun waktu yang lama dan menjadi ide kreatif yang mendatangkan keuntungan bagi industri media massa. Kehadiran mereka ditengah masyarakat yang majemuk seringkali dianggap sebagai sesuatu yang "tidak biasa" sehingga mereka seringkali mengalami penolakan dalam masyarakat. Seperti dalam video klip "Ternyata Kamu" Reynaldi Marcellino yang menunjukkan adanya hubungan sesama pria. Tujuan penelitian ini untuk membongkar representasi hubungan sesama pria dalam video klip "Ternyata Kamu" Reynaldi Marcellino. Penelitian ini menggunakan Teori Budaya Populer dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis Semiotika Roland Barthes dengan tiga elemen analisis yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Dari penelitian ini, peneliti menemukan adanya pergeseran dan pemantapan mitos hubungan sesama pria. Hubungan sesama pria dan perjuangannya hanya dianggap sebagai ide bisnis dan upaya untuk mendapatkan keuntungan semata. Sehingga penelitian ini dapat mencerahkan dan mengubah pola pikir dan cara pandang masyarakat tentang kaum termarginalkan seperti hubungan sesama pria.

Kata kunci: budaya populer, hubungan sesama pria, representasi, semiotika, video klip

I. PENDAHULUAN

Hubungan sesama pria sudah ada disekitar kita sejak kurun waktu yang lama. Kehadiran mereka ditengah masyarakat yang majemuk seringkali dianggap sebagai sesuatu yang "tidak biasa". Keberadaan pria yang menjalin hubungan juga dilihat sebagai hal yang aneh bahkan "menggelikan" bagi orang-orang kebanyakan yang melihatnya. Ironisnya, hubungan tersebut juga seringkali dinilai sebagai "sampah masyarakat", karena hubungan mereka yang dianggap terlarang dan melenceng dari apa yang diyakini oleh

kebanyakan orang pada umumnya. Dalam penelitiannya yang diterbitkan pada Jurnal Perempuan, Andajani mengatakan bahwa "Gay di Indonesia sendiri yang notabene menganut budaya timur, seringkali masih dianggap sebagai hal yang tabu, aib dan memalukan karena Indonesia merupakan negara heteronormatif, yaitu menganut konsep "normalitas seksualitas" yang didasarkan pada pernikahan lawan jenis antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menghasilkan anak dari pernikahan tersebut sehingga gay seringkali dianggap menyalahi ajaran budaya,



agama dan sebagainya” (Andajani, dkk, 2015: 99).

Saat ini, perjuangan kaum pria penyuka sesama jenis menjadi sebuah produk komunikasi seperti video klip. Video klip mampu menjadi alat komunikasi bagi para kaum pria penyuka sesama jenis untuk memperjuangkan ideologi dan hak mereka yang sering kali dianggap menyalahi norma dan standar yang telah dibangun oleh masyarakat sejak lama. Video klip dapat menjadi alat perjuangan bagi para kaum pria penyuka sesama jenis untuk membongkar dan meruntuhkan pemikiran serta pemahaman ideologi yang telah dianggap sebagai sebuah kebenaran di masyarakat luas pada umumnya.

Pada tahun 2019, Reynaldi Marcellino muncul dengan karya video klip musiknya yang mengangkat hubungan sesama pria. Bahkan, situs detik.com menuliskan “Belakangan ini nama Reynaldi Marcellino menjadi perbincangan. Sebab dalam video klip yang dirilisnya akhir September 2019, terlihat adegan yang diduga mendukung LGBT” (<https://hot.detik.com/music/d-4739042/heboh-video-klip-reynaldi-marcellino-yang-diduga-lgbt>). Menjelang video klip tersebut berakhir, terdapat adegan dimana seorang pemeran pria yang awalnya terlihat normal menari bersama pemeran wanita perlahan-lahan mulai memperhatikan pria lain yaitu Reynaldi Marcellino yang bukan lain merupakan penyanyi lagu tersebut. Tepat diakhir video klip tersebut, terdapat adegan dimana akhirnya pemeran pria itu memberikan bunga kepada Reynaldi Marcellino.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap perjuangan hubungan sesama pria dalam video klip Reynaldi Marcellino. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji representasi hubungan sesama pria dalam video klip berjudul “Ternyata Kamu” karya Reynaldi Marcellino yang diunggah ke media YouTube

Setiap adegan yang menunjukkan hubungan sesama pria akan dianggap sebagai sebuah tanda. Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah semiotika. Semiotika berasal dari kata *seimon*, yaitu istilah Yunani yang berarti “tanda”. Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”. Menurut Paul

Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda” (Vera, 2014: 2). Semiotika merupakan studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda.

Hubungan sesama pria ternyata menjadi sebuah bagian industri bagi pihak-pihak kreatif. Hubungan sesama pria sudah menjadi industri dan komersil dengan segala isu, kontroversi dan perdebatan yang dianggap menarik dan dapat menghasilkan keuntungan. Perjuangan hubungan sesama pria ditunjukkan dalam bentuk video klip dengan maksud dan tujuan tertentu.

Dalam penelitian analisis semiotika, peneliti menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes untuk mengungkap representasi hubungan sesama pria dalam video klip “Ternyata Kamu” karya Reynaldi Marcellino dengan merepresentasikan makna tanda menggunakan tahapan dua signifikansi (*two order signification*). Tahapan semiotika Roland Barthes tersebut menunjukkan dan menjelaskan pemaknaan yang dilakukan dalam dua tahap. Pada penandaan tahap pertama terlihat penanda denotatif yang terbentuk dari penanda dan petanda yang di jelaskan melalui bahasa (bisa dalam bentuk objek, gambar dan lainnya). Sedangkan pada penandaan tahap kedua terbentuk dari penandaan tahap pertama yang dimana membentuk penanda dan petanda konotatif yang menghasilkan tanda konotatif dan menjadikan bahasa kedua atau disebut mitos.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan paradigma kritis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat di amati (Kriyantono, 2010: 59). Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi



entitas-entitas kualitatif (Mulyana, 2003: 150). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010: 56). Dalam menganalisis penelitian, peneliti menggunakan metode analisis isi-semiotika Roland Barthes dengan bahan penelitian berupa audio dan visual yang terdapat dalam video klip tersebut. Peneliti berupaya untuk mengungkap makna dibalik simbol ataupun teks sehingga metode analisis isi-semiotika ialah metode yang cocok untuk menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam video klip *Ternyata Kamu* karya Reynaldi Marcellino. Semiotika sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan data primer dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi adalah suatu kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Penulis dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang diteliti. (Kriyantono, 2010: 110). Peneliti melakukan observasi dengan menyaksikan, menganalisa dan menelaah semua isi teks dari adegan-adegan dalam video klip “Ternyata Kamu”

A. Teori Budaya Populer

Budaya populer adalah budaya yang lahir atas keterkaitan dengan media. Artinya, media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Populer yang dibicarakan disini tidak terlepas dari perilaku konsumsi dan determinasi media massa terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen (Strinati, 2007: 40).

Secara khusus, teori budaya populer memiliki tiga asumsi dan gagasan utama. Tema pertama adalah apa atau siapa yang menentukan budaya populer. Dari mana datangnya budaya populer? Apakah ia lahir dari orang awam sendiri sebagai salah satu bentuk ekspresi mandiri atas kepentingan mereka dan berbagai bentuk pengalaman mereka, ataukah budaya populer itu

karya Reynaldi Marcellino sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akan diteliti. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti (Kriyantono, 2010: 120). Peneliti melakukan dokumentasi dengan cara menangkap layar adegan dalam video klip “Ternyata Kamu” yang menunjukkan adanya hubungan sesama pria. Setelah melakukan dokumentasi, peneliti menganalisis data tersebut menggunakan analisis teks semiotika Roland Barthes.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga menjadi informatif bagi pihak lain karena data sekunder ini bersifat melengkapi data primer (Kriyantono, 2010: 42). Dalam menganalisa, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa buku-buku, tinjauan pustaka dan literatur elektronik yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Topik yang diteliti dalam penelitian ini adalah representasi hubungan sesama pria dalam video klip “Ternyata Kamu” Reynaldi Marcellino.

dipaksakan dari atas oleh mereka yang sedang berkuasa sebagai salah satu bentuk kontrol sosial? Apakah budaya populer muncul dari orang awam “kalangan bawah”, atau turun dari para elite “kalangan atas”, ataukah itu semata merupakan suatu persoalan interaksi di antara keduanya? Tema kedua adalah berkenaan dengan pengaruh komersialisasi dan industrialisasi terhadap budaya populer. Apakah lahirnya budaya dalam berbagai bentuk komoditas berarti bahwa kriteria nilai keuntungan dan nilai jual lebih penting dari kualitas, keindahan, integritas, dan tantangan intelektual? Ataukah semakin banyaknya pasar universal bagi budaya populer menjamin bahwa budaya itu benar-benar populer karena budaya ini menyediakan komoditas yang benar-benar dibutuhkan orang kebanyakan? Siapa yang menang jika budaya populer dibuat secara industri dan dijual sesuai dengan kriteria nilai jual dan nilai keuntungan-perdagangan atau kualitas? Tema ketiga adalah menyangkut peran ideologis budaya



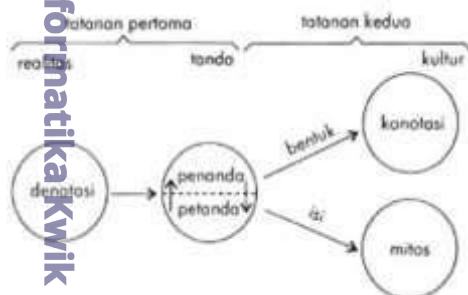
populer. Apakah budaya populer memang diperuntukkan untuk mendoktrinasi orang kebanyakan, memaksa mereka menerima dan mengikuti gagasan maupun nilai-nilai yang memastikan dominasi terus-menerus mereka yang memiliki kedudukan istimewa yang menguasai mereka? Ataukah itu merupakan pemberontakan dan pembangkangan terhadap aturan sosial umum? Apakah budaya populer ini mengekspresikan perlawanan terhadap mereka yang berkuasa, dengan cara yang betapa pun tak terasa, halus dan belum berkembang, dan merupakan subversi cara-cara berpikir dan bertindak yang dominan? (Strinati, 2007: 3-4).

Budaya populer memiliki dua kata kunci yakni *high culture* dan *low culture*. *High culture* merupakan budaya yang muncul dari masyarakat. *High culture* berbicara tentang keagungan dalam masyarakat dimana puisi disampaikan agar masyarakat menjadi lebih sopan. Sementara *low culture* adalah sesuatu yang sifatnya dibawa oleh media massa.

B. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi yang disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek substansi untuk pemahaman gejala kesusastraan sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat (Rusmana, 2014: 5).

Salah seorang pengikut Saussure, Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Barthes lebih memusatkan perhatiannya kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*) sebagai berikut:



Gambar 1 Signifikasi Dua Tahap Barthes (Sobur, 2001: 127)

Dari bagan diatas, Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atauemosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif (Sobur, 2001: 128).

Signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2001:128).

III. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bahan penelitian dari video klip “Ternyata Kamu” Reynaldi Marcellino. Dalam salah satu adegan video klip tersebut menunjukkan gambar berikut:

00:43 – 01:08



Gambar 2 Wanita Menuntun Pria Menari

Denotasi

Pada gambar diatas, tampak pria dan wanita yang sedang hendak menari. Ekspresi wanita tersebut tampak tersenyum sedangkan ekspresi pria tersebut tampak datar/*flat*. Pria



tersebut mengenakan pakaian berbahan kain berwarna hitam untuk bagian luar. Sedangkan wanita tersebut mengenakan pakaian berbahan kain satin berwarna hitam. Pria dan wanita tersebut sama-sama mengenakan sebuah benda berwarna hitam dan putih yang menutupi pada bagian wajah mereka khususnya bagian mata. Rambut pria tersebut tampak tertata dengan rapih sedangkan wanita tersebut memiliki rambut panjang yang digerai. Tangan wanita tersebut tampak menuntun tangan pria tersebut untuk menari bersama. Pada latar di belakang pria dan wanita tersebut, tampak warna hitam pekat disertai dengan garis-garis yang saling bertabrakan satu dengan yang lainnya berwarna kuning emas. Ketika adegan ini muncul juga bersamaan dengan kata-kata lirik yang terdapat dalam lagu tersebut yaitu:

*Kini engkau ada
Terasa berbeda
Semua tak sama
Ku tak menyangka
Cinta telah ada*

Lirik lagu tersebut dinyanyikan dengan tempo yang lambat. Gambar tersebut diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*.

Konotasi

Adegan ini diambil dengan teknik *medium shot*. Dalam pemaknaan dari Arthur Asa Berger, *medium shot* menggambarkan kondisi hampir seluruh tubuh. *Medium shot* merupakan kondisi yang dimaknai sebagai hubungan personal (Berger, 2000: 33). Dalam adegan ini, dapat dimaknai bahwa pembuat video klip ini bermaksud menggambarkan hubungan personal yang dapat diterima di kalangan masyarakat luas Indonesia adalah hubungan antara pria dan wanita seperti yang tampak pada gambar diatas, sedangkan hubungan personal antara sesama pria tidak dapat diterima.

Warna gelap tampak pada pakaian jas yang dikenakan pria tersebut. Gaun yang dikenakan oleh wanita tersebut juga berwarna hitam. Selain itu, warna gelap dalam adegan tersebut juga tampak pada latar dibalik pria dan wanita tersebut yang berwarna hitam pekat. Sementara itu, warna terang dalam adegan tersebut ditunjukkan pada garis yang terdapat pada

latar di belakang pria dan wanita tersebut. Lapasau mengatakan bahwa “Warna hitam dalam budaya Indonesia mengandung makna metaforis keburukan dan berkonotasi dengan sesuatu yang bersifat negatif atau dengan sifat manusia yang jahat” (Lapasau, 2018: 27). Dalam adegan tersebut, dapat dimaknai bahwa hubungan sesama pria merupakan hubungan yang bersifat negatif dan dianggap jahat bahkan berdosa. Hal ini didukung dengan Bulantika yang mengatakan bahwa “Di publik, para pemimpin dan ahli agama, baik itu islam atau kristen, memberi larangan untuk menjalin hubungan cinta sesama jenis karena dianggap sebagai dosa, sehingga para kaum gay yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan dicap sebagai orang yang berdosa oleh masyarakat beragama” (Bulantika, 2017: 161). Warna kuning tampak pada garis yang terdapat pada latar dibelakang pria dan wanita tersebut. Menurut Nugroho, warna kuning memiliki makna positif yaitu sinar, kehidupan dan pengharapan (Nugroho, 2008: 37). Dalam adegan tersebut, dapat dimaknai sebagai pria penyuka sesama jenis seharusnya memiliki harapan untuk juga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat luas. Pria tersebut mengenakan topeng yang menutupi wajahnya khususnya bagian mata berwarna hitam sedangkan wanita tersebut mengenakan topeng yang menutupi bagian wajahnya khususnya bagian mata berwarna putih. Menurut Monica, warna hitam melambangkan kekuatan (Monica & Luzar, 2011: 1091). Warna hitam pada topeng yang dikenakan oleh pria tersebut dapat dimaknai bahwa pria tersebut merupakan pria penyuka sesama jenis yang tetap memiliki sisi maskulinitas dan kekuatan. Sedangkan menurut Monica, warna putih melambangkan kelembutan (Monica & Luzar, 2011: 1092). Warna putih pada topeng yang dikenakan oleh wanita tersebut dapat dimaknai bahwa wanita tersebut merupakan wanita yang feminim seperti pada wanita pada umumnya dengan memiliki sisi kelembutan. Pada gambar diatas, pria tersebut mengenakan setelan jas. Wahyuningtyas mengatakan bahwa “Model *casual* adalah

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Kwik Kian Gie School of Business (Sistem Informasi dan Komunikasi)



gaya ideal untuk laki-laki maskulin, yang atribut pakaiannya berupa jas” (Wahyuningtyas & Agustiana, 2020: 40). Dalam adegan ini, pakaian jas yang dikenakan oleh pria tersebut dapat dimaknai sebagai simbol maskulinitas bahwa terdapat pria penyuka sesama jenis yang tetap maskulin dan tidak tampak seperti kewanita-wanitaan. Sedangkan wanita tersebut mengenakan gaun panjang. Sari mengatakan bahwa “Perempuan normal pada umumnya menggunakan blouse, rok dan dress” (Sari & Ahmad, 2018: 22). Dalam adegan ini, wanita tersebut menggunakan gaun untuk menampilkan sosok dirinya wanita yang normal atau heteroseksual yaitu memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Pria dan wanita tersebut juga mengenakan topeng yang menutupi wajah bagian matanya. Topeng dalam penelitian Nurudin dimaknai sebagai sebuah ketertutupan akan keadaan yang sesungguhnya dan jati diri seseorang dalam arti yang sesungguhnya (Nurudin, 2018: 33). Sedangkan topeng dalam penelitian Adnyana dimaknai sebagai suatu benda berbentuk lempengan yang ditempelkan pada wajah, sehingga wajah si pemakai tertutup dan berubah menjadi wujud rupa dan peran yang lain (Adnyana & Pramutomo, 2013: 161). Dengan menjadi homoseksual tertutup, kaum gay seperti mengenakan topeng, menampilkan diri sebagai pria heteroseks untuk melindungi diri dari cemoohan dan ejekkan kebanyakan kaum heteroseksual (Oetomo, 2003: 19). Dalam adegan ini, dapat dipahami bahwa topeng adalah sarana pria penyuka sesama jenis dalam bermain peran untuk menutupi identitas dan status sesungguhnya dari seorang pria penyuka sesama jenis dengan berpura-pura menjalankan statusnya dan perannya selayaknya ia adalah pria yang normal menyukai lawan jenisnya sehingga status sesungguhnya pria penyuka sesama jenis tersebut tidak dapat muncul apa adanya. Topeng tersebut hanya menutupi bagian mata saja dari pria dan wanita tersebut. Kusumawati mengatakan bahwa “Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkap kapkan hal yang ingin diungkapkan karena spontan. Komunikasi nonverbal meliputi kontak mata, ekspresi

wajah, isyarat, dan sikap tubuh” (Kusumawati, 2016: 90). Dalam adegan tersebut, dapat dimaknai bahwa pria penyuka sesama jenis tidak dapat sepenuhnya menyembunyikan identitas seksualnya karena ekspresi dan mata mereka dapat mengatakan yang jujur dan sebenarnya. Wanita tersebut memiliki tatanan rambut yang panjang dan digerai. Rina mengatakan bahwa “Rambut panjang adalah gaya rambut seorang perempuan yang terlihat feminim. Model rambut yang sehat dan tebal, indah dan tertata rapi menunjukkan kepribadian yang feminim untuk seorang perempuan” (Rina, 2013: 72). Dalam adegan tersebut, dapat dimaknai bahwa wanita tersebut menunjukkan citra bahwa wanita yang seharusnya adalah wanita yang feminim dengan memiliki rambut yang panjang, indah dan tertata rapi. Sedangkan pria tersebut memiliki tatanan gaya rambut yang pendek dan rapi. Novchi mengatakan bahwa “Gay yang ingin menarik perhatian dari calon pasangan harus berpenampilan rapi dan modis. Umumnya laki-laki gay sangat memperhatikan penampilan dan berdandan serapi mungkin” (Novchi, dkk, 2018: 33). Dalam adegan tersebut, dapat dimaknai bahwa pria penyuka sesama jenis cenderung memperhatikan penampilannya dengan memiliki potongan rambut yang rapi dengan tujuan agar dapat menarik perhatian sesama jenisnya. Ekspresi wajah yang datar tampak pada wajah tersebut saat wanita tersebut memegang tangannya untuk menari. Menurut Della, wajah yang tidak berekspresi sama sekali (datar) menggambarkan kesedihan (Della, 2014: 121). Dalam adegan tersebut, ekspresi datar dari pria tersebut dapat dimaknai bahwa pria tersebut merasa sedih dimana dirinya tidak merasakan kebahagiaan bersama wanita tersebut karena pria tersebut adalah pria yang menyukai sesama jenisnya bukan lawan jenisnya. Sedangkan ekspresi wanita tersebut tampak tersenyum. Hartono mengatakan bahwa “Senyum merupakan tanda awal ketulusan hati. Senyum lebar adalah senyum yang ditunjukkan seseorang

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk menggambarkan perasaan senang dan bahagia” (Hartono & Sugalih, 2019: 43). Dalam adegan tersebut dapat dimaknai bahwa wanita tersebut senang dan bahagia ketika berada didekat pria tersebut dan wanita tersebut tulus dalam mencintai pria tersebut.

Dalam adegan tersebut, tangan dari wanita tersebut sedang menuntun tangan pria tersebut untuk menari bersama. Muslimin mengatakan bahwa “Dalam mewujudkan seksualitasnya, ada kaum gay yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam hubungan seksual)” (Muslimin, 2017: 180). Dalam adegan tersebut, dapat dimaknai bahwa agresifitas wanita yang lebih tampak sedangkan pria tersebut menunjukkan sifat yang pasif dengan mengikuti wanita tersebut.

Pada latar belakang pria dan wanita tersebut tampak garis-garis yang saling bertabrakan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Fitrianto, homoseksual pada dasarnya sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada di Indonesia dan tidak mencerminkan budaya Indonesia yang beradab” (Fitrianto, 2019: 1855). Dalam adegan tersebut, garis-garis yang saling bertabrakan satu dengan yang lainnya dapat dimaknai sebagai hubungan sesama pria di Indonesia yang masih bertentangan dan bertabrakan dengan budaya di Indonesia itu sendiri.

Dalam adegan pada gambar di atas, juga diiringi lirik tempo yang lambat berbunyi:

*Kini engkau ada
Terasa berbeda
Semua tak sama
Ku tak menyangka
Cinta telah ada*

Rakhmahappin mengatakan bahwa “Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat Indonesia adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual” (Rakhmahappin & Prabowo, 2014: 199). Lirik lagu tersebut dapat dimaknai bahwa pria tersebut setelah sebelumnya mengalami kegagalan dalam hal percintaannya dalam jumlah yang banyak, kini telah menemukan cintanya. Pria tersebut merasa segalanya berbeda saat

wanita tersebut hadir di hidupnya dan merasakan “cinta”. Dalam adegan tersebut, kata “engkau” menunjukkan kepada wanita tersebut. Hubungan antara pria dan wanita merupakan hubungan yang lazim dan dapat diterima dalam masyarakat Indonesia saat ini.

Lirik lagu tersebut dinyanyikan dengan tempo yang lambat pada gambar adegan diatas. Panjaitan mengatakan bahwa “Lagu yang bernuansa sedih dibawakan dalam tempo yang sedang atau lambat” (Panjaitan, 2019: 182). Tempo yang lambat pada adegan tersebut dapat dimaknai sebagai suasana hati pria tersebut yang sedih karena sebenarnya ia tidak merasakan perasaan cinta terhadap wanita tersebut sehingga tidak tampak cinta yang tulus dari pria tersebut kepada wanita tersebut.

Dalam *scene* ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang dapat diterima di kalangan masyarakat luas Indonesia adalah hubungan antara pria dan wanita, sedangkan hubungan antara sesama pria tidak dapat diterima. Oleh karena itu, pria penyuka sesama jenis sering menutupi identitas sesungguhnya dengan berpura-pura selayaknya ia adalah pria yang normal menyukai lawan jenisnya. Meskipun begitu, pria penyuka sesama jenis seharusnya tetap memiliki harapan untuk juga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat luas. Sehingga pria penyuka sesama jenis tetap menjalankan statusnya dan memainkan perannya sebagai seorang laki-laki sehingga status sesungguhnya tidak dapat muncul apa adanya.

Tabel 1 Denotasi dan Konotasi Wanita Menuntun Pria Menari

04:08-04:28



Gambar 3 Pria Memberikan Bunga

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif individu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi individu mengenai topik tertentu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.



Denotasi

Pada adegan tersebut, tampak seorang pria memberikan sebuah benda yang terbuat dari kertas berwarna putih dan didalamnya terdapat bunga berwarna merah disertai daun berwarna hijau kepada pria lainnya. Ekspresi wajah yang tersenyum lebar sembari memalingkan wajah dan mata kebawah tampak pada raut wajah salah satu pria pada gambar tersebut. Sedangkan pria satunya lagi tampak menunjukkan ekspresi senyuman yang tipis sembari melakukan kontak mata. Pria yang menerima benda tersebut mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan kulit berwarna hitam sedangkan pria yang memberikan benda tersebut mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan kain berwarna abu-abu pada bagian dalamnya dan berwarna hitam pada bagian luarnya. Pada latar di belakang pria tersebut, tampak warna hitam pekat. Disamping kedua pria tersebut tampak benda yang terbuat dari kayu dan logam serta benda yang terbuat dari bahan dasar plastik berjumlah delapan buah. Ketika adegan ini muncul juga bersamaan dengan kata-kata lirik yang terdapat dalam lagu tersebut yaitu:

*Ternyata kamu
Dan itu kamu*

Lirik lagu tersebut dinyanyikan oleh kedua pria tersebut dengan tempo yang cepat. Gambar tersebut diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*.

Konotasi

Adegan ini diambil dengan teknik *medium close up*. Dalam pemaknaan dari Arthur Asa Berger, *medium close up* menggambarkan kondisi separuh dari badan seseorang (Berger, 2000: 33). *Medium close up* merupakan kondisi yang dimaknai sebagai pengenalan akan seseorang. Teknik *medium close up* berfungsi untuk mempertegas profil seseorang sehingga penonton jelas (Widagdo & Gora, 2007: 53). Dalam adegan ini, dapat dimaknai bahwa pembuat video klip ini bermaksud untuk mempertegas profil dari penari pria dan penyanyi pria tersebut bahwa mereka sama-sama merupakan pria penyuka sesama jenis.

Penari pria tersebut memberikan buket bunga mawar berwarna merah dengan daun berwarna hijau yang dibungkus dengan kertas berwarna putih kepada penyanyi pria tersebut. Menurut Nugroho, warna merah memiliki makna yaitu cinta (Nugroho, 2008: 38). Pada adegan tersebut, warna merah pada bunga mawar tersebut dapat dimaknai sebagai perasaan cinta yang diberikan oleh penari pria tersebut untuk penyanyi pria tersebut. Sedangkan warna putih menurut Nugroho memiliki makna yaitu kemurnian dan pengharapan (Nugroho, 2008: 38). Dalam adegan tersebut, warna putih pada kertas yang membungkus bunga tersebut dapat dimaknai sebagai perasaan cinta yang murni yang diberikan oleh penari pria tersebut kepada penyanyi pria tersebut dan harapan bahwa cinta penari pria tersebut dapat diterima oleh penyanyi pria tersebut. Warna hijau menurut Nugroho memiliki makna ketulusan (Nugroho, 2008: 38). Dalam adegan tersebut, warna hijau pada daun tersebut dapat dimaknai sebagai ketulusan cinta yang diberikan oleh penari pria tersebut kepada penyanyi pria tersebut. Menurut Nugroho, warna abu-abu dan hitam memiliki makna positif yaitu kokoh dan kuat (Nugroho, 2008: 38). Dalam adegan tersebut, warna abu-abu dan hitam pada pakaian yang dikenakan oleh penari pria tersebut serta warna hitam pada pakaian penyanyi pria tersebut dapat dimaknai bahwa tidak semua pria penyuka sesama jenis bersikap selayaknya wanita, namun terdapat pria penyuka sesama jenis yang kuat dan maskulin seperti layaknya pria normal pada umumnya. Warna hitam pekat menurut Huda memiliki makna kegelapan, sesuatu yang kelim, kematian, energi negatif, atau bahkan sesuatu yang horor atau menakutkan” (Huda, dkk, 2017: 54). Dalam adegan tersebut, warna hitam pekat pada latar dibelakang penari pria dan penyanyi pria tersebut dapat dimaknai bahwa hubungan sesama pria di Indonesia saat ini dianggap sebagai hubungan yang gelap dan kelim. Pakaian yang terbuat dari bahan kulit yang dikenakan oleh penyanyi pria dalam adegan tersebut adalah jaket kulit. Linggosiswojo mengatakan bahwa “Jaket kulit merupakan aksesoris yang sering



digunakan untuk menggambarkan maskulinitas dan biasanya terdapat pada karakter “pahlawan” (Linggosiswojo, 2016: 5). Sedangkan pakaian berbahan kain yang dikenakan oleh penari pria tersebut adalah kaos dan jas. Wahyuningtyas mengatakan bahwa “Model *casual* adalah gaya ideal untuk laki-laki maskulin, yang atribut pakaiannya berupa jas dengan kaos di dalamnya” (Wahyuningtyas & Agustiana, 2020: 40). Dalam adegan tersebut, dapat dimaknai bahwa penari pria mengenakan jas dan kaos didalamnya dan penyanyi pria mengenakan jaket kulit untuk menimbulkan citra bahwa pria penyuka sesama jenis belum tentu selalu mengenakan pakaian wanita seperti anggapan yang banyak bahwa pria penyuka sesama jenis menggunakan pakaian dengan gaya kewanita-wanitaan (Barnard, 2011: 125). Penyanyi pria tersebut tampak menunjukkan ekspresi tersenyum lebar dengan memalingkan wajah dan matanya kearah bawah. Menurut Hartono, senyum lebar adalah senyum yang ditunjukkan seseorang untuk menggambarkan perasaan senang dan bahagia. Sedangkan senyuman tersipu malu biasanya disertai dengan memalingkan wajah ke bawah (Hartono, 2019: 43-44). Dalam adegan tersebut, ekspresi terenyum lebar sembari memalingkan wajah dan mata kearah bawah dari penyanyi pria tersebut dapat dimaknai sebagai penyanyi pria tersebut merasa tersipu malu sekaligus bahagia ketika menerima buket bunga mawar pemberian dari penari pria tersebut. Sedangkan ekspresi penari pria tersebut tampak tersenyum tipis sembari memperhatikan penyanyi pria tersebut. Hartono mengatakan bahwa “Senyum merayu atau disebut juga senyum seduktif ditunjukkan oleh seseorang untuk merayu, menggoda atau menarik perhatian seseorang. Senyum ini digambarkan dengan senyum tipis disertai dengan kontak mata” (Hartono, 2019: 44). Dalam adegan tersebut, ekspresi tersenyum tipis dan menatap kearah penyanyi pria tersebut dapat dimaknai bahwa penari pria tersebut mencoba merayu penyanyi pria tersebut dengan memberikan buket bunga mawar.

Penari pria tersebut memberikan buket bunga mawar merah kepada penyanyi pria tersebut. Selain secara universal melambangkan cinta atau perkataan, mawar merah juga bisa bermakna kehormatan dan keberanian (Tim Karya Tani Mandiri, 2010: 5-6). Sedangkan Qulub juga mengatakan bahwa “Mawar merah mempunyai arti cinta dan keberanian” (Qulub & Arif, 2017: 104). Dalam adegan tersebut, bunga mawar merah dapat dimaknai sebagai keberanian dari penari pria tersebut untuk mengungkapkan dan memberikan perasaan cintanya kepada penyanyi pria tersebut dan penyanyi pria tersebut menerima cinta penari pria tersebut. Benda disamping penari pria dan penyanyi pria yang terbuat dari kayu dan logam tersebut adalah *grand piano*. Octodevara mengatakan bahwa alat musik *grand piano* memiliki bentuk yang elegan (Octodevara & Santosa, 2013: 7). Dalam adegan tersebut, *grand piano* dapat dimaknai sebagai kaum pria penyuka sesama jenis dan hubungan sesama pria bukan merupakan kaum atau hubungan yang rendah dan dapat dipandang sebelah mata melainkan kaum pria penyuka sesama jenis dan hubungan pria sesama jenis merupakan sesuatu yang sifatnya juga elegan dan tidak dapat dipandang sebelah mata sama layaknya hubungan pria dan wanita normal pada umumnya. Benda yang terbuat dari bahan dasar plastik tersebut adalah lilin. Lilin dalam penelitian Mustafa tidak hanya dianggap sebagai sebuah simbol harapan semata melainkan lilin menjadi simbol harapan dalam kesedihan atau bencana yang melanda (Mustafa, dkk, 2015: 321). Sedangkan menurut Rachman, lilin dapat membawa terang untuk melawan kegelapan. Lilin melambangkan keberanian untuk memberikan terang (Rachman, 2009: 133). Lilin dalam adegan tersebut dapat dimaknai sebagai hubungan sesama pria di Indonesia yang seringkali tidak diterima dan dikucilkan oleh masyarakat normal pada umumnya sedangkan pria penyuka sesama jenis memiliki harapan bahwa hubungan mereka juga dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Pria penyuka sesama jenis berupaya dengan keberanian

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mereka untuk tetap memperjuangkan hak atas hubungan mereka ditengah kondisi hubungan sesama pria yang masih dianggap suram dan kelim oleh masyarakat luas pada umumnya.

Pada gambar di atas, lilin yang tampak berjumlah delapan. Hariyanto mengatakan bahwa “Angka delapan adalah angka keberuntungan” (Hariyanto, 2013: 6). Dalam adegan tersebut, lilin yang berjumlah delapan buah dapat dimaknai sebagai penari pria dan penyanyi pria tersebut yang akhirnya menemukan keberuntungan dalam hal percintaan mereka dimana penari pria akhirnya memberikan perasaan cintanya kepada penyanyi pria tersebut dan penyanyi pria tersebut menerima cinta yang diberikan oleh penari pria tersebut.

Dalam adegan pada gambar di atas, penyanyi pria dan penari pria tersebut bersama-sama menyanyikan lirik lagu yaitu:

Ternyata kamu

Dan itu kamu

Dewi mengatakan bahwa “Kaum gay di Indonesia sudah mulai menunjukkan identitasnya di tengah masyarakat” (Dewi & Indrawati, 2017: 119). Lirik lagu dalam adegan tersebut dapat dimaknai bahwa penari pria dan penyanyi pria tersebut yang merupakan pria penyuka sesama jenis akhirnya menemukan cinta sejati mereka dimana mereka sama-sama berani untuk mengungkapkan perasaan saling cinta diantara mereka berdua dan mereka berani untuk menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya bahwa mereka adalah pria penyuka sesama jenis.

Lirik lagu tersebut dinyanyikan oleh pria tersebut dengan tempo yang cepat pada gambar adegan diatas. Panjaitan mengatakan bahwa “Ketika sebuah lagu dibawakan dalam suasana gembira, tempo musiknya cenderung cepat.” (Panjaitan, 2019: 182). Tempo yang cepat ketika pria tersebut bernyanyi dapat dimaknai sebagai perasaan dan suasana hati bahagia penari pria dan penyanyi pria tersebut karena ungkapan perasaan cinta penari pria melalui buket berisi bunga mawar merah tersebut diterima oleh penyanyi pria tersebut sehingga mereka akhirnya menjalani hubungan sesama pria.

Dalam *scene* ini, dapat disimpulkan

bahwa pria penyuka sesama jenis dan hubungan sesama pria bukan merupakan kaum atau hubungan yang rendah dan dapat dipandang sebelah mata melainkan kaum pria penyuka sesama jenis dan hubungan pria sesama jenis merupakan sesuatu yang sifatnya juga elegan dan tidak dapat dipandang sebelah mata sama layaknya hubungan pria dan wanita normal pada umumnya. Pria penyuka sesama jenis berupaya dengan keberanian mereka untuk tetap memperjuangkan hak atas hubungan mereka dengan berani untuk menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya bahwa mereka adalah pria penyuka sesama jenis ditengah kondisi hubungan sesama pria yang masih dianggap suram dan kelim oleh masyarakat luas pada umumnya. Sehingga pria penyuka hubungan sesama jenis dikategorikan dalam kaum marginal.

Tabel 2 Denotasi dan Konotasi Pria Memberikan Bunga

Tahap kedua dalam analisis Roland Barthes adalah mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2001:128). Mitos merupakan tipe wicara (*type of speech*) yang berarti sesuatu yang sudah menetap dalam benak masyarakat (Vera, 2014: 28). Jika konotasi itu sudah mantap, maka ia menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Vera, 2014:29). Setelah peneliti melakukan analisis denotasi dan konotasi, maka peneliti menemukan bahwa:

1. Hubungan sesama pria dapat dimaknai sebagai hubungan yang salah dan tidak dapat diterima di mata masyarakat.
2. Hubungan sesama pria dapat digambarkan sebagai hubungan yang penuh ketertutupan.
3. Hubungan sesama pria menjalankan status yang palsu.
4. Hubungan sesama pria digambarkan dalam dua dikotomi kepemimpinan.
5. Hubungan sesama pria digambarkan bahwa kedua pihak dapat menunjukkan sisi maskulinitas.
6. Hubungan sesama pria hingga saat ini belum mendapatkan penerimaan dari masyarakat luas.



7. Hubungan sesama pria memiliki konsepsi kebahagiaannya masing-masing.
8. Hubungan sesama pria dikategorikan dalam hubungan kaum marginal.

Namun peneliti menemukan literatur mengenai mitos di masyarakat. Berdasarkan penelitian Timbo Mangaranap Sirait, hubungan sesama pria di Indonesia tidak diterima karena bertentangan dengan moralitas Ke-Tuhanan dan Undang-Undang Perkawinan. Selain itu, bentuk perkawinan baru ini tidak mampu menjalankan visi misi kemanusiaan yang harus diembannya, agar manusia itu berketurunan guna terjaminnya keberlangsungan manusia dan kemanusiaan secara berkelanjutan (Sirait, 2017: 641).

Berdasarkan penelitian Yeni Sri Lestari, Amerika sebagai negara adidaya yang menjunjung tinggi asas-asas demokrasi memandang HAM sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penegakkan HAM. Oleh sebab itu, keberadaan kaum pria penyuka sesama jenis di Amerika mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat Amerika. Legalitas pria penyuka sesama jenis di Amerika terlihat pada pengakuan hubungan sesama jenis, pernikahan sesama jenis yang mulai dilegalkan sejak 2015, adopsi anak oleh pasangan sejenis yang dilegalkan sejak 2015 serta keikutsertaan kaum pria penyuka sesama jenis dalam karir militer yang telah diperbolehkan sejak 2010. Legalitas yang didapat oleh kaum pria penyuka sesama jenis di Amerika merupakan bentuk apresiasi negara bagi kebebasan individu yang dijamin haknya dalam konstitusi Amerika. Oleh sebab itu, eksistensi pria penyuka sesama jenis di Amerika semakin mendapatkan tempat pada setiap bidang kehidupan baik ekonomi, politik hingga militer (Lestari, 2018: 119).

Berdasarkan penelitian Mareta Dwi Widya, keberadaan pria penyuka sesama jenis mulai berkembang cukup pesat di Eropa pada tahun 1932 (Widya, 2018: 717). Pria penyuka sesama jenis di Swedia memiliki hak untuk mendaftarkan kemitraan mereka. Kemitraan ini memberikan perlindungan, tanggung jawab dan manfaat sebagai pernikahan, termasuk adopsi anak untuk pasangan sesama jenis pria (Widya, 2018: 720). Swedia menjadi negara Eropa kelima, setelah Belanda, Belgia, Spanyol dan Norwegia, yang melegalkan

pernikahan sejenis ini. Swedia menjadi negara pertama di dunia yang menghapus homoseksualitas sebagai penyakit. Swedia menjadi negara pertama yang melegalkan perkawinan sejenis di berbagai gereja besar di Eropa (Widya, 2018: 721).

Berdasarkan penelitian Heni Agus Setyani, keberadaan kaum pria penyuka sesama jenis di Rusia masih mendapat penolakan baik dari pemerintahnya maupun masyarakatnya (Setyani, 2017: 701). Hal tersebut menyebabkan kebanyakan para pria penyuka sesama jenis di Rusia hidup secara diam-diam, menjauhkan diri dari masyarakat untuk keamanan diri sendiri (Setyani, 2017: 702). Di kota besar seperti Moskow dan St. Petersburg masyarakat sipil cenderung terbuka terhadap kaum minoritas seksual. Para pria penyuka sesama jenis dapat bekerja, berekspresi secara bebas dan dihormati. Hal ini berbanding terbalik dengan sikap masyarakat di kota-kota kecil yang masih menganggap bahwa pria penyuka sesama jenis merupakan penyakit atau kejahatan (Setyani, 2017: 710). Reaksi Pemerintah Rusia mengenai pengakuan terhadap keberadaan hubungan sesama pria cenderung ke arah penolakan akibatnya kurangnya pengawasan terhadap aktivitas diskriminasi terkait hak-hak pria penyuka sesama jenis di Rusia. Selain itu, pemerintah Rusia cenderung tutup mata dan membiarkan kegagalan penegak hukum dalam menghentikan dan menghukum tegas para pelaku diskriminasi hubungan sesama pria. Pandangan pemerintah Rusia terhadap pria penyuka sesama jenis di Rusia secara seragam menyatakan penolakan karena menjunjung tinggi norma aturan yang telah berlaku di dalam pemerintahan (Setyani, 2017: 711).

Berdasarkan penelitian Astrid Vionisa Casondra dan Airin Miranda, pernikahan sesama jenis atau dikenal sebagai *mariage pour tous* di Prancis sudah dilegalkan pada 18 Mei tahun 2013. Namun hal ini tidak langsung mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Prancis. Melalui gerakan *le manif pour tous*, protes dan penolakan terhadap kaum pria penyuka sesama jenis yang dianggap menyimpang diperlihatkan oleh kelompok homofobia di Prancis (Casondra & Miranda, 2020: 114). Kaum pria penyuka sesama jenis di Prancis juga masih mengalami kesulitan untuk melakukan adopsi dan hanya sedikit



pasangan pria penyuka sesama jenis yang mampu mengadopsi anak karena prosedur untuk melakukan adopsi anak bagi kaum pria penyuka sesama jenis yang sangat sulit (Casondra & Miranda, 2020: 105). Di Prancis terdapat pawai bernama *Gay Pride* yang dilakukan setiap tahunnya dan merupakan demonstrasi besar-besaran yang dipusatkan di Paris yang diikuti oleh diorganisasikan oleh Infer-LGBT dengan tema yang berbeda-beda seperti kesetaraan hak untuk hidup, bekerja dan memiliki anak (Casondra & Miranda, 2020: 112).

Berdasarkan penelitian Tri Yuliana, upaya *Australian Marriage Equality* dalam perubahan kebijakan *same sex marriage* di Australia dengan melihat pada indikator-indikator keberhasilan yang telah bisa dilihat sejak tahun 2011-2013 telah menunjukkan keberhasilan yang cukup memuaskan. Hal ini terlihat dari terjadinya peningkatan jumlah dukungan yang mendukung legalisasi pernikahan sesama jenis di Australia. Australia menjadi negara pertama yang mengakui adanya jenis kelamin ketiga untuk kelompok LGBT pada 2011 lalu dengan menerbitkan paspor bertanda "X" pada pilihan jenis kelaminnya. Australia juga menjadi negara yang menghapus homoseksualitas sebagai penyakit dan dianggap menjadi salah satu negara yang paling ramah terhadap kelompok LGBT di wilayah Asia Pasifik (Yuliana, 2014: 10).

Berdasarkan penelitian Ilham Mubarak dan Heddy Pudjo Santoso, hubungan sesama pria di Korea Selatan masih menjadi masalah dalam hal penerimaannya di masyarakat. Hubungan sesama pria di Korea Selatan adalah sesuatu yang legal, tetapi masih mendapatkan stigma dan *stereotype* buruk di masyarakat (Mubarak & Santoso, 2018: 4). Sedangkan berdasarkan penelitian Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo, tingkat kecemasan sosial kaum pria penyuka sesama jenis di Korea Selatan tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena mereka telah lebih banyak bergabung dengan komunitas atau pun kelompok, sehingga mereka jauh lebih berani menghadapi lingkungan sosial mereka karena mereka merasa tidak sendiri, masih banyak orang-orang yang bernasib sama dengan mereka (Rakhmahappin & Prabowo, 2014: 210).

Berdasarkan penelitian Hana Lee dan Yoon-Jung Lee, penampilan pria penyuka sesama jenis di Korea Selatan secara visual tidak berbeda dengan pria heteroseksual (Lee & Lee, 2016: 117).

Berdasarkan penelitian Altobeli Lobodally, walaupun hingga kini Thailand belum mengakui secara legal pernikahan sesama jenis ataupun mengakui keberadaan kaum pria penyuka sesama jenis, pria penyuka sesama jenis di Thailand tidak dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya berbeda, bahkan di sejumlah produk komunikasi massanya sudah memunculkan penerimaan keluarga kepada hubungan sesama pria. Pria penyuka sesama jenis di Thailand memiliki karakter yang kuat dan tampil seperti laki-laki pada umumnya. Pria penyuka sesama jenis di Thailand merupakan pribadi yang tangguh dan mampu membela dirinya dengan kemampuan argumentasi ideologis yang dimilikinya (Lobodally, 2020: 8).

Berdasarkan penelitian Masami Tamagawa, pria penyuka sesama jenis di Jepang jauh lebih sulit untuk mengungkapkan identitas mereka kepada orang tua mereka sendiri daripada teman sekolah atau rekan kerja di Jepang. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan generasi dalam menyikapi masalah homoseksualitas di Jepang. Para orang tua di Jepang biasanya menolak untuk menerima bahwa anak-anak mereka ternyata pria penyuka sesama jenis dan menuntut mereka agar menjalani kehidupan normal sesuai dengan heteronormativitas di Jepang. Tidak jarang, pria penyuka sesama jenis di Jepang mengalami penolakan di lingkungan kerja mereka karena dianggap melanggar heteronormativitas di Jepang. Hal itu juga terjadi di sekolah-sekolah Jepang dimana pria penyuka sesama jenis mengalami penolakan untuk berteman dari teman sekolah mereka meskipun tingkatnya rendah (Tamagawa, 2017: 518).

Berdasarkan penelitian Rei Rubin Barlian, Inggris menjadi negara ke-15 yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis setelah Ratu Elizabeth II memberi persetujuan dengan stempel kerajaannya pada 17 Juli 2013. Inggris secara jelas menerima bahwa pernikahan bukan hanya antara pria dan wanita, tetapi juga antara pasangan sejenis. Dengan demikian, Inggris menyetujui/mendukung perubahan isi



undang-undang yang menyatakan bahwa pernikahan adalah antara pria dan wanita. Inggris juga melegalkan pasangan pria penyuka sesama jenis untuk dapat mengadopsi anak (Barlian, 2019: 7).

Berdasarkan penelitian Denise Tse-Shang Tang, Diana Khor dan Yi-Chien Chen, Taiwan menunjukkan tinggi toleransi dan hak terhadap pria penyuka sesama jenis dan hubungan sesama pria di Taiwan. Taiwan adalah negara progresif baik dalam hal demokrasi dan hak-hak seksual (Tang, et al, 2020: 205). Berdasarkan penelitian Yen-hsin Alice Cheng, Amy Adamczyk dan Fen-Chieh Felice Wu, seiring dengan peningkatan pendidikan dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan nilai-nilai konservatif mengenai keluarga, seksualitas, dan peran gender di Taiwan menjadi lebih liberal serta kesadaran publik akan hak dan kebebasan LGBT di Taiwan juga meningkat (Cheng, et al, 2016: 336).

Sehingga peneliti menemukan adanya pergeseran sekaligus pemantapan mitos mengenai hubungan sesama pria. Peneliti juga menemukan adanya pergeseran akan mitos hubungan sesama pria. Dalam video klip “Ternyata Kamu” Reynaldi Marcellino, peneliti menemukan adanya hubungan sesama pria yang digambarkan sebagai status palsu, dikotomi kepemimpinan dan kaum marginal. Sedangkan mitos mengenai hubungan sesama pria di masyarakat, peneliti menemukan adanya legalitas, perlindungan, penerimaan keluarga, toleransi serta stigma dan *stereotype* yang buruk. Hal ini dapat ditunjukkan dalam tabel 2 berikut ini:

Mitos di Masyarakat	Mitos di Video Klip
Legalitas	Status palsu
Perlindungan	Dikotomi kepemimpinan
Penerimaan Keluarga	Kaum marginal
Toleransi	
Stigma dan <i>stereotype</i> buruk	

Tabel 3 Pergeseran Mitos

Pemantapan yang peneliti temukan mengenai mitos hubungan sesama pria antara yang muncul di masyarakat dan di video klip “Ternyata Kamu” Reynaldi Marcellino adalah belum adanya penerimaan hubungan sesama pria, menunjukkan ketertutupan, belunggu status maskulinitas serta dapat menentukan konsepsi kebahagiaannya sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini:

Mitos di Masyarakat	Mitos di Video Klip
Belum adanya penerimaan hubungan sesama pria	Belum adanya penerimaan hubungan sesama pria
Menunjukkan ketertutupan	Menunjukkan ketertutupan
Belunggu status maskulinitas	Belunggu status maskulinitas
Dapat menentukan konsepsi kebahagiaannya sendiri	Dapat menentukan konsepsi kebahagiaannya sendiri

Tabel 4 Pemantapan Mitos

Peneliti dalam hal ini menggunakan Analisis Semiotika dari Roland Barthes. Roland Barthes menyatakan ada tiga tahapan untuk melakukan analisa yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Setelah peneliti melakukan analisa denotasi dan konotasi, peneliti menemukan adanya hubungan sesama pria dapat dimaknai sebagai hubungan yang salah dan tidak dapat diterima di mata masyarakat, hubungan sesama pria dapat digambarkan sebagai hubungan yang penuh ketertutupan, hubungan sesama pria menjalankan status yang palsu, hubungan sesama pria digambarkan dalam dua dikotomi kepemimpinan, hubungan sesama pria digambarkan bahwa kedua pihak dapat menunjukkan sisi maskulinitas, hubungan sesama pria hingga saat ini belum mendapatkan penerimaan dari masyarakat luas, hubungan sesama pria memiliki konsepsi kebahagiaannya masing-masing dan hubungan sesama pria dikategorikan dalam hubungan kaum marginal.

Tahapan berikutnya dalam analisis semiotika Roland Barthes adalah mitos. Pada

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Struktur Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



mitos, peneliti menemukan adanya pemantapan dan pergeseran mitos. Pemantapan yang ditemukan adalah belum adanya penerimaan hubungan sesama pria, menunjukkan ketertutupan, belenggu status maskulinitas serta dapat menentukan konsepsi kebahagiaannya sendiri. Sementara pergeseran yang ditemukan adalah adanya status palsu, dikotomi kepemimpinan, kaum marginal, legalitas, perlindungan, penerimaan keluarga, toleransi serta stigma dan *stereotype* yang buruk.

Penelitian ini menggunakan Teori Budaya Populer. Secara khusus, teori budaya populer memiliki tiga asumsi dan gagasan utama. Tema pertama adalah apa atau siapa yang menentukan budaya populer. Dalam hal ini, pembuat video klip “Ternyata Kamu” seolah-olah mendukung upaya dari hubungan sesama pria. Namun, sesungguhnya pembuat video klip tidak mementingkan mengenai penerimaan hubungan sesama pria atau tidak. Bagi para pembuat video klip atau *clipper*, ideologi yang utama adalah persembahan keuntungan bagi kaum kapitalis.

Tema kedua adalah berkenaan dengan pengaruh komersialisasi dan industrialisasi terhadap budaya populer. Dalam hal ini, orang-orang pembuat video klip “Ternyata Kamu” yang berupaya mendapatkan keuntungan lewat video klip “Ternyata Kamu” tanpa memedulikan hubungan sesama pria dan perjuangannya untuk diterima, mendapatkan kesetaraan dan mendapatkan hak yang sama tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena konsekuensi dari industri adalah bagaimana menghasilkan keuntungan secara terus-menerus. Hubungan sesama pria dan perjuangannya hanya dianggap sebagai ide bisnis dan upaya untuk mendapatkan keuntungan semata.

Tema ketiga adalah menyangkut peran ideologis budaya populer. Dalam hal ini, ideologi dari Reynaldi Marcellino yang membuat karya video klip “Ternyata Kamu” yaitu sebenarnya untuk memperjuangkan bahwa hubungan sesama pria merupakan hubungan yang wajar dan lumrah. Namun ternyata, Reynaldi Marcellino „terjebak“ dalam pola pasar dimana Reynaldi Marcellino telah terseret kedalam ideologi media massa. Ideologi media massa tidak pernah berpikir bahwa perjuangan seorang individu atau

kelompok perlu didukung melainkan ideologi media massa hanya satu, yaitu keuntungan semata.

Selain memiliki tiga tema besar, Budaya Populer juga memiliki dua kata kunci yakni *high culture* dan *low culture*. Sebagai sebuah medium komunikasi massa, video klip harus memberikan hal yang positif bagi masyarakat. Tidak hanya memberikan tontonan yang menghibur semata, video klip sebagai sebuah produk komunikasi massa seharusnya menjalankan fungsinya untuk memberikan informasi bahkan edukasi bagi masyarakat serta juga membawa nilai-nilai yang baik bagi masyarakat.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Representasi Hubungan Sesama Pria Dalam Video Klip “Ternyata Kamu” Reynaldi Marcellino”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Budaya Populer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar representasi hubungan sesama pria dalam video klip “Ternyata Kamu” Reynaldi Marcellino.

Setelah peneliti melakukan analisa denotasi dan konotasi, peneliti menemukan adanya hubungan sesama pria dapat dimaknai sebagai hubungan yang salah dan tidak dapat diterima di mata masyarakat, hubungan sesama pria dapat digambarkan sebagai hubungan yang penuh ketertutupan, hubungan sesama pria menjalankan status yang palsu, hubungan sesama pria digambarkan dalam dua dikotomi kepemimpinan, hubungan sesama pria digambarkan bahwa kedua pihak dapat menunjukkan sisi maskulinitas, hubungan sesama pria hingga saat ini belum mendapatkan penerimaan dari masyarakat luas, hubungan sesama pria memiliki konsepsi kebahagiaannya masing-masing dan hubungan sesama pria dikategorikan dalam hubungan kaum marginal.

Pada mitos, peneliti menemukan adanya pemantapan dan pergeseran mitos. Pemantapan yang ditemukan adalah belum adanya penerimaan hubungan sesama pria, menunjukkan ketertutupan, belenggu status



maskulinitas serta dapat menentukan konsepsi kebahagiaannya sendiri. Sementara pergeseran yang ditemukan adalah adanya status palsu, dikotomi kepemimpinan, kaum marginal, legalitas, perlindungan, penerimaan keluarga, toleransi serta stigma dan *stereotype* yang buruk.

Pembuat video klip tidak mementingkan mengenai penerimaan hubungan sesama pria atau tidak. Bagi para pembuat video klip atau *clipper*, ideologi yang utama adalah persembahan keuntungan bagi kaum kapitalis. Namun, orang-orang pembuat video klip “*Fernyata Kamu*” yang berupaya mendapatkan keuntungan tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena konsekuensi dari industri adalah bagaimana menghasilkan keuntungan secara terus-menerus. Hubungan sesama pria dan perjuangannya hanya dianggap sebagai ide bisnis dan upaya untuk mendapatkan keuntungan semata. Reynaldi Marcellino terjebak dalam pola pasar dimana Reynaldi Marcellino telah terseret kedalam ideologi media massa. Ideologi media massa tidak pernah berpikir bahwa perjuangan seorang individu atau kelompok perlu didukung melainkan ideologi media massa hanya satu, yaitu keuntungan semata.

Video klip sebagai sebuah produk komunikasi massa seharusnya menjalankan fungsinya untuk memberikan informasi bahkan edukasi bagi masyarakat serta juga membawa nilai-nilai yang baik bagi masyarakat. Namun realitanya, segala hal yang memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan akan terus-menerus dijual tanpa memikirkan apakah itu baik atau buruk termasuk hubungan sesama pria. Hal yang terpenting adalah selama hal tersebut masih laku di pasar maka akan terus-menerus dijual tanpa peduli dengan apa yang dialami oleh korbannya.

Video klip sebagai produk komunikasi massa sejatinya memiliki fungsi untuk memberikan informasi bahkan edukasi bagi masyarakat serta juga membawa nilai-nilai yang baik bagi masyarakat. Peneliti berharap kepada pembuat video klip agar tidak hanya menjadikan isu hubungan sesama pria hanya menjadi sebatas hiburan belaka dan ladang untuk „mengeruk” keuntungan semata saja. Melalui video klip tersebut, justru akan menciptakan informasi yang keliru akan

hubungan sesama pria yang akhirnya akan menjadi sebuah edukasi yang salah bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi semakin membenci dan mengucilkan hubungan sesama pria.

Peneliti juga berharap kepada masyarakat untuk tidak menganggap video klip hanya sebagai sebuah hiburan semata saja. Namun dibalik semua itu, terdapat muatan-muatan ideologi perjuangan yang dibawa oleh produk komunikasi massa. Masyarakat harus bersikap kritis dalam mengonsumsi media massa sehingga masyarakat tidak tumpul dalam berpikir melainkan dapat berpikir secara kritis dan bijaksana terhadap setiap produk komunikasi massa yang dikonsumsi agar tidak terjadi sebuah polarisasi untuk membenci kaum pria penyuka sesama jenis.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Nyoman Putra & R.M. Pramutomo (2013), *Potensialitas Unsur Komunikasi Sosial Dramatari Topeng Babad*, Jurnal Seni Budaya, Desember Vol. 11 No. 2.
- Andajani, Sari, Dinar Saurmauli Lubis & Sharyn Graham Davies (2015), *Razia Terhadap LGBT Sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia*, Jurnal Perempuan, November Vol. 20 No. 4.
- Barlian, Rei Rubin (2019), *Trend Legalisasi Pernikahan Sejenis Dan Sikap Gereja*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Mei Vol. 17 No. 1.
- Barnard, Malcolm (2011), *Fashion Sebagai Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa (2000), *Media Analysis Techniques* Alih Bahasa: Setio Budi HH. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Bulantika, Siti Zahra (2017), *Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian*, Jurnal Edukasi, Juli Vol. 3 No. 2.
- Casondra, Astrid Vionisa & Airin Miranda (2020), *Undang-Undang Marriage Pour Tousdan Homofobia Di Prancis*, Jurnal Ilmu Budaya, Februari Vol. 9 No. 1.



Cheng, Yen-hsin Alice, et al (2016), *Changing Attitudes Toward Homosexuality in Taiwan, 1995–2012*, Chinese Sociological Review, September, Vol. 48 No. 4.

Della, Prisca Oktavia (2014), *Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda*, Jurnal Dunia Komunikasi, November Vol. 2 No. 4.

Dewi Gallo Ajeng Yusinta & Endang Sri Indrawati (2017), *Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)*, Jurnal Empati, Agustus Vol. 7 No. 3.

Febrian, Prih Prawesti 2019, *Heboh Video Klip Reynaldi Marcellino yang Diduga LGBT*, detik.com, diakses 27 Maret 2021, <https://hot.detik.com/music/d-4739042/heboh-video-klip-reynaldi-marcellino-yang-diduga-lgbt>

Fitrianto, Tatag Eko (2019), *Penerapan Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi terhadap Penangkapan Pelaku Hubungan Sejenis (Gay)*, Jurnal Jurist-Diction, September Vol. 2 No. 5.

Hariyanto, Howie Yukuri (2013), *Pandangan Mahasiswa Universitas Kristen Petra terhadap Angka Sial dan Angka Keberuntungan*, Jurnal Century, Vol. 1 No. 1.

Hartono, Dudi & Asep Sugalih (2019), *Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay's Di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, Jurnal Perspektif Komunikasi, Juni Vol. 3 No. 1.

Huda, M.Solikul, Linda Astuti & Bayu Risdianto (2017), *Representasi Gambar Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok*, Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik, Desember Vol. 4 No. 2.

Kriyantono, Rachmat (2010), *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: PT. Kencana Perdana.

Kusumawati, Tri Indah (2016), *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Juli-Desember Vol. 6 No. 2.

Lapasau, Merry (2018), *Metaphor of Colors in Indonesian and its Equivalence in German*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2 No. 1.

Lee, Hana & Yoon-Jung Lee (2016), *Korean Gay Men's Daily Life and Fashion*, International Journal of Costume and Fashion, December Vol. 16 No. 2.

Lestari, Yeni Sri (2018), *Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dan Hak Asasi Manusia (HAM)*, Jurnal Community, April Vol. 4 No. 1.

Linggosiswojo, Samuel Gilbert (2016), *Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi Umild "Kode Cowo"*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4 No. 1.

Lobodally, Altobeli (2020), *Marginalisasi Masyarakat Indonesia Timur Dalam Program Waktu Indonesia Timur Net TV*, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, April Vol. 5 No. 2.

Monica & Laura Christina Luzar (2011), *Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan*, Jurnal Humaniora, Oktober Vol. 2 No. 2.

Mubarok, Ilham & Hedi Pudjo Santoso (2018), *Male Gaze Dalam Film The Handmaiden*, Jurnal Interaksi Online, Januari Vol. 6 No. 1.

Mulyana, Deddy (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musliamin (2017), *Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di Kecamatan Kota Dalam Kabupaten Bone*, Jurnal Hukum Keluarga Islam, Juli-Desember Vol. 3 No. 2.

Mustafa, Freddy Yusanto & Catur Nugroho (2015), *Membongkar Makna Lilin Dalam Iklan "Greeting Airasia Bela Sungkawa" Oleh Kompas Gramedia*, Jurnal Sosioteknologi, Desember Vol. 14 No. 3.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Novchi, Raja Widya, Khusnul Hanafi & Shally Isaura Zuletta (2018), *Komunikasi Non Verbal Homoseksual (Studi Fenomenologi Simbol Komunikasi Kaum Gay Di Pekanbaru)*, Jurnal Psikologi Perseptual, Vol. 3 No. 1.

Nugroho, Eko (2008), *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi.

Nurudin (2018), *Media Sosial Baru Dan Munculnya Braggadocian Behavior Di Masyarakat*, Jurnal Komuniti, Maret Vol. 10 No. 1.

Oetodewara, Jovandy & Imam Santosa (2013), *Perancangan Music Clubhouse Dengan Menggunakan Pendekatan Karakter Musik Pop*, Jurnal Seni Rupa dan Desain, Vol. 2 No. 1.

Oetomo, D. (2013), *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Panjaitan, Adi Putra (2019), *Kekuatan Musik Dalam Pendidikan Karakter Manusia*, Jurnal Melintas, Vol. 35 No. 2.

Qulub, Riska Tafrihatul & Muchlis Arif (2017), *Bunga Mawar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik*, Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Januari Vol. 05 No. 01.

Rachman, Rasid (2009), *Hari Raya Liturgi*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.

Rakhmahappin, Yogestri & Adhyatman Prabowo (2014), *Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Januari Vol. 02 No. 02.

Rina (2013), *Kecatikan Dalam Iklan : Gambaran Kecatikan Dalam Iklan Sabun Dove Di Televisi*, Jurnal Dunia Komunikasi, November Vol. 1 No. 4.

Rusmana, Dadan (2014), *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Intepretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Sari, Ayu Yunita & M. Ridwan Said Ahmad (2018), *Gaya Hidup Mahasiswa Lesbian Di Kota Makassar*, Jurnal Sosialisasi, Maret Vol. 5 No. 1.

Setyani, Heni Agus (2017), *Tingkat Kepatuhan (Compliance) Rusia Terhadap The European Convention On Human Rights (ECHR) Dalam Kasus LGBT*, Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Oktober Vol. 5 No. 2.

Sirait, Timbo Mangaranap (2017), *Menilik Akseptabilitas Perkawinan Sesama Jenis di dalam Konstitusi Indonesia*, Jurnal Konstitusi, Juni Vol. 14 No. 3.

Sobur, Alex (2001), *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Strinati, Dominic (2007), *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Yogyakarta: Bentang.

Tamagawa, Masami (2017), *Coming Out of the Closet in Japan: An Exploratory Sociological Study*, Journal of GLBT Family Studies, August Vol. 14 No. 5.

Tang, Denise Tse-Shang, et al (2020), *Legal Recognition Of Same-Sex Partnerships: A Comparative Study Of Hong Kong, Taiwan And Japan*, The Sociological Review, January Vol. 68 No. 1.

Tim Karya Tani Mandiri (2010), *Pedoman Bertanam Bunga Mawar*, Bandung: Nuansa Aulia.

Vera, Nawiroh (2014), *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Wahyuningtyas, Vina Nahdiyah & Navi Dwi Agustiana (2020), *Resepsi Mahasiswa Terhadap Maskulinitas Melalui Fashion Idol Kpop (Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas Pada Fashion Yang Ditampilkan Dalam Music Video BTS "No More Dream" Dan "Boy With Luv")*, Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan, Maret Vol. 2 No. 1.

Widagdo, M. Bayu & Gora S. Winastwan (2007), *Bikin Film Indie Itu Mudah*, Yogyakarta: CV Andi Offset.

Widya, Mareta Dwi (2018), *Kebijakan Same Sex Marriage di Swedia*, Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Juli Vol. 6 No. 2.



Yuliana, Tri (2014), *Upaya Australian Marriage Equality Dalam Menegakkan HAM Sesuai Resolusi PBB Terkait Masalah Same Sex Marriage Di Australia*, JOM FISIP, Oktober Vol. 1 No. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.